JURNAL SULTRA ELEMENTARY SCHOOL
Vol. 7, No. 4
e-ISSN: 2716-036X

EKSPLORASI IDENTITAS LINGUISTIK DAN INKLUSI BAHASA IBU DALAM PROSES PRA MENULIS (PRE-WRITING) SISWA DI KELAS BAHASA INDONESIA

Anita Candra Dewi[1]*
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
*Author Correspondence. Email : anitacandradewi@unm.ac.id

Article Info

Keywords:
.
Linguistic Identity; Mother Tongue; Language Inclusion; Pre-Writing; Translanguaging.

Abstract

Mother tongue diversity in Indonesian language learning is an important aspect of developing inclusive writing instruction. Differences in students' linguistic backgrounds may influence how they express experiences, construct meaning, and develop ideas, particularly during the pre-writing stage. This study aims to explore students' linguistic identities, forms of mother tongue inclusion in classroom instruction, and the role of mother tongues in developing ideas before writing. The study employed a qualitative approach with a descriptive exploratory design at SMPN 16 Makassar, Indonesia. The participants consisted of 29 seventh-grade students from class VII C, drawn from a total population of 116 seventh-grade students. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that most students actively used local languages, particularly Makassarese and Buginese, as integral components of their social and cultural identities. Mother tongue inclusion was facilitated through translanguaging practices and lexical scaffolding provided by the teacher. Furthermore, students used their mother tongues during brainstorming, group discussions, and mind mapping to develop and organize ideas before transferring them into Indonesian. The study concludes that mother tongues serve as valuable linguistic and cultural resources that support pre-writing processes and promote more inclusive Indonesian language instruction that responds to students' linguistic diversity.

Informasi Artikel

Identitas Linguistik; Bahasa Ibu; Inklusi Bahasa; Pra-Menulis; Translanguaging.

Abstrak

Keberagaman bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang inklusif. Perbedaan latar belakang linguistik dapat memengaruhi cara siswa mengungkapkan pengalaman, mengonstruksi makna, dan mengembangkan gagasan, khususnya pada tahap pra-menulis (pre-writing). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi identitas linguistik siswa, bentuk inklusi bahasa ibu dalam pembelajaran, serta peran bahasa ibu dalam proses pengembangan gagasan sebelum kegiatan menulis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif yang dilaksanakan di SMPN 16 Makassar. Subjek penelitian terdiri atas 29 siswa kelas VII C dari populasi 116 siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki paparan aktif terhadap bahasa daerah, terutama Bahasa Makassar dan Bugis, yang menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Inklusi bahasa ibu diwujudkan melalui praktik translanguaging dan pendampingan leksikal oleh guru. Selain itu, bahasa ibu dimanfaatkan dalam aktivitas brainstorming, diskusi, dan mind mapping untuk mengembangkan serta mengorganisasikan gagasan sebelum dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa ibu merupakan sumber daya linguistik dan kultural yang mendukung proses pra-menulis serta mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman bahasa siswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan bahasa pada abad ke-21 menempatkan keberagaman linguistik sebagai salah satu aspek penting dalam membangun pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada identitas peserta didik. Dalam masyarakat multibahasa, siswa membawa berbagai pengalaman kebahasaan ke dalam ruang kelas, termasuk bahasa ibu, dialek lokal, dan variasi bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi sumber daya linguistik dan kultural yang memengaruhi cara siswa memahami pengalaman, membangun makna, dan mengembangkan gagasan. Parmegiani (2022) menjelaskan bahwa bahasa ibu dapat menjadi sumber daya untuk mendukung keberhasilan penulisan dalam bahasa kedua, sedangkan Storheil dan Iversen (2024) menunjukkan bahwa strategi translanguaging digunakan siswa multibahasa dalam proses menulis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, identitas linguistik berkaitan dengan cara individu mengenali, menggunakan, dan memaknai bahasa sebagai bagian dari pengalaman sosial dan kebudayaannya. Bahasa ibu tidak semestinya diposisikan sebagai hambatan dalam penguasaan bahasa Indonesia, melainkan sebagai modal awal untuk membangun pemahaman, mengembangkan gagasan, dan mengonstruksi pengetahuan. Perspektif translanguaging memperluas pemahaman tersebut dengan mengakui penggunaan seluruh repertoar kebahasaan siswa dalam pembelajaran. Qiu dan Du (2024) menunjukkan bahwa praktik menulis translingual dapat memperkuat agensi siswa bilingual, sedangkan Zhang dan Hadjioannou (2022) mengidentifikasi peran bahasa pertama dalam mendukung proses berpikir dan penyusunan draf tulisan.

Salah satu tahapan penting dalam pembelajaran menulis adalah pra-menulis (pre-writing), yaitu proses persiapan sebelum siswa menghasilkan teks secara utuh. Tahapan ini mencakup penggalian ide, aktivasi pengetahuan awal, identifikasi pengalaman, pertukaran gagasan, pemetaan informasi, dan penyusunan kerangka tulisan. Pada tahap tersebut, siswa membutuhkan kesempatan untuk menghubungkan pengalaman personal dengan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki. Pengembangan gagasan tidak selalu berlangsung melalui bahasa Indonesia secara langsung, tetapi dapat melibatkan bahasa ibu sebagai sarana untuk mengingat pengalaman dan mengeksplorasi makna. Tan (2024) mengidentifikasi fungsi kognitif translanguaging dalam

proses menulis, sedangkan Nihmathulla (2024) memperlihatkan pemanfaatannya dalam praktik menulis siswa multibahasa.

Meskipun keberagaman bahasa memiliki potensi pedagogis, pembelajaran bahasa masih menghadapi tantangan berupa dominasi penggunaan bahasa pengantar tunggal dan kecenderungan menempatkan variasi bahasa daerah sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa formal. Kondisi tersebut berpotensi membatasi ruang ekspresi siswa, khususnya ketika mereka mengalami kesulitan menemukan padanan kosakata bahasa Indonesia untuk menjelaskan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Gonzales dan Machado (2022) menekankan pentingnya memberikan ruang bagi repertoar bahasa siswa dalam pembelajaran menulis. Sementara itu, Sun dan Zhang (2022) menunjukkan bahwa translanguaging dalam aktivitas umpan balik sejawat berpotensi mendukung performa menulis bahasa kedua.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman bahasa daerah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya berbeda memiliki pengalaman linguistik yang tidak selalu terakomodasi dalam pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan bahasa Indonesia baku. Penelitian Dewi et al. (2023) membahas strategi peningkatan keterampilan menulis sebagai sarana membangun komunikasi tertulis yang efektif, sedangkan Saputra et al. (2025) mengidentifikasi kontribusi kearifan lokal terhadap penguatan kompetensi literasi Bahasa Indonesia dan identitas budaya siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengembangkan pembelajaran menulis melalui pemanfaatan media visual, strategi pedagogis, dan penguatan konteks sosial budaya. Dewi (2025), misalnya, mengkaji transformasi pembelajaran menulis melalui media visual interaktif untuk mendukung kreativitas siswa. Hidayat et al. (2025) juga meneliti penggunaan komik digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana identitas linguistik dan penerimaan bahasa ibu berperan dalam proses konstruksi gagasan sebelum siswa menghasilkan tulisan.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada belum terintegrasinya pembahasan mengenai identitas linguistik, inklusi bahasa ibu, dan aktivitas kognitif pra-menulis dalam satu kajian yang berpusat pada pengalaman siswa. Li dan Wang (2024) mengungkapkan fungsi translanguaging sebagai sarana mediasi dalam interaksi umpan balik penulisan, sedangkan Xing (2025)

mengidentifikasi tantangan penerapan translanguaging akibat dominasi norma monolingual. Namun, bagaimana siswa memanfaatkan bahasa ibu untuk mengekspresikan identitas, mengaktifkan pengalaman, mengorganisasikan gagasan, dan mempersiapkan tulisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan eksplorasi empiris lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik kebahasaan siswa dalam memanfaatkan bahasa ibu selama proses pra-menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu identitas linguistik siswa, bentuk inklusi bahasa ibu dalam interaksi pembelajaran, dan pemanfaatan bahasa ibu dalam pengembangan gagasan sebelum penyusunan tulisan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial dan pengalaman partisipan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Desain ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik kebahasaan siswa dalam memanfaatkan bahasa ibu selama tahap pra-menulis (pre-writing) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian berorientasi pada eksplorasi fenomena alamiah dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama yang memiliki latar belakang linguistik dan pengalaman sosial budaya berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta makna penggunaan bahasa ibu dalam pembentukan gagasan sebelum kegiatan menulis berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 16 Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian terdiri atas 29 siswa kelas VII C dari populasi 116 siswa kelas VII yang tersebar dalam empat rombongan belajar. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengalaman menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, serta partisipasi dalam kegiatan pra-menulis. Selain siswa, guru Bahasa Indonesia dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran dan penerimaan keberagaman bahasa di kelas. Karakteristik linguistik siswa diidentifikasi berdasarkan bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada aktivitas brainstorming, diskusi kelompok, pemetaan gagasan, dan penyusunan kerangka tulisan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa ibu dalam proses pra-menulis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa dan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman penggunaan bahasa ibu, identitas linguistik, kenyamanan berekspresi, serta strategi guru dalam mengakomodasi keberagaman bahasa. Dokumentasi meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, catatan ide, hasil pekerjaan siswa, dan peta pikiran (mind mapping).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui pemilihan, pengodean, pengelompokan, dan penyederhanaan informasi berdasarkan fokus identitas linguistik, inklusi bahasa ibu, dan aktivitas pra-menulis. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, serta kutipan wawancara yang relevan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan membandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antartema.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan perizinan penelitian, identifikasi karakteristik linguistik subjek, pengumpulan data, analisis tematik, verifikasi temuan, serta penyusunan laporan penelitian. Data yang diperoleh ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan fokus penelitian dengan tetap mempertahankan konteks penggunaan bahasa ibu dalam interaksi pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta diskusi dengan rekan peneliti untuk mengurangi subjektivitas interpretasi. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan dan pencatatan proses penelitian secara sistematis melalui audit trail. Persetujuan partisipan dan kerahasiaan identitas siswa juga dijaga selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian dilaksanakan di SMPN 16 Makassar dengan melibatkan 29 siswa kelas VII C yang terdiri atas 16 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Jumlah tersebut merupakan bagian dari populasi 116 siswa kelas VII yang tersebar dalam empat rombongan belajar. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa dan guru Bahasa

Indonesia, serta dokumentasi artefak pra-menulis berupa catatan ide dan peta pikiran (*mind mapping*). Analisis difokuskan pada lima aspek, yaitu karakteristik linguistik siswa, identitas linguistik, inklusi bahasa ibu, pemanfaatan bahasa ibu dalam proses pra-menulis, serta keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan kesiapan siswa dalam mengembangkan tulisan.

1. Karakteristik Linguistik Siswa

Karakteristik linguistik siswa menunjukkan adanya keberagaman bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, maupun pembelajaran formal. Pemetaan dilakukan untuk mengidentifikasi bahasa yang dominan digunakan siswa serta perubahan pola komunikasi ketika mereka memasuki lingkungan akademik. Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa yang aktif digunakan dalam lingkungan keluarga. Distribusi penggunaan bahasa tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan Bahasa Siswa Kelas VII C SMPN 16 Makassar

No.	Aspek karakteristik	Hasil penelitian
1	Jumlah siswa kelas VII C	29 siswa (16 perempuan, 13 laki-laki)
2	Jumlah populasi kelas VII	116 siswa
3	Bahasa di lingkungan keluarga	Makassar: 14 (48,3%); Bugis: 6 (20,7%); campuran Indonesia-daerah: 6 (20,7%); Indonesia: 3 (10,3%)
4	Bahasa bersama teman sebaya	Melayu Makassar/Makassar: 21 (72,4%); campuran Indonesia-gaul/daerah: 8 (27,6%)
5	Bahasa dalam pembelajaran	Indonesia semi-formal: 23 (79,3%); alih kode Indonesia-Makassar: 6 (20,7%)
6	Pengguna bahasa ibu selain Indonesia	26 siswa (89,7%)

Sumber: Data hasil identifikasi siswa kelas VII C, diolah peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 26 siswa (89,7%) memiliki paparan aktif terhadap bahasa daerah, terutama Bahasa Makassar dan Bugis. Bahasa Makassar menjadi bahasa yang paling dominan digunakan di lingkungan keluarga, yaitu oleh 14 siswa (48,3%), sedangkan Bahasa Bugis digunakan oleh 6 siswa (20,7%). Sebaliknya, dalam pembelajaran formal, sebanyak 23 siswa (79,3%) menggunakan Bahasa Indonesia ragam semi-formal. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran pilihan bahasa berdasarkan konteks komunikasi, terutama antara lingkungan domestik dan lingkungan akademik.

Pola pergeseran bahasa tersebut juga terlihat dalam pengalaman siswa ketika harus menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tuntutan pembelajaran. Salah seorang siswa berinisial R.A. menyatakan *"Kalau di rumah sama orang tua atau bicara sama teman di kantin, saya lebih*

sering pakai bahasa Makassar karena lebih cepat dimengerti dan akrab. Tapi kalau sudah masuk pelajaran Bahasa Indonesia, saya agak kaku karena takut salah susun kata baku.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan pilihan komunikasi, tetapi juga berhubungan dengan kenyamanan linguistik siswa. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks formal menuntut penyesuaian terhadap kosakata dan struktur bahasa baku, sedangkan bahasa daerah memberikan kemudahan dalam mengungkapkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa siswa perlu dipahami sebagai karakteristik kebahasaan yang memengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam pembelajaran, bukan sebagai bentuk kekurangan dalam penguasaan Bahasa Indonesia.

2. Identitas Linguistik Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Identitas linguistik siswa tercermin melalui kesadaran terhadap bahasa daerah, penggunaan kosakata lokal, ekspresi pengalaman budaya, serta pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki kedudukan sebagai penanda identitas sosial dan kedekatan budaya siswa. Identitas tersebut tidak hanya muncul melalui penggunaan bahasa secara langsung, tetapi juga melalui pemilihan istilah, cara menyampaikan pengalaman, dan kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang dianggap paling sesuai untuk mengungkapkan makna tertentu.

Tabel 2. Indikator Identitas Linguistik Siswa

No.	Indikator	Hasil penelitian
1	Kesadaran identitas bahasa	24 siswa (82,8%) mengidentifikasi bahasa Makassar/Bugis sebagai penanda asal-usul keluarga dan keakraban sosial
2	Penggunaan bahasa ibu	Penyisipan partikel *ji, mi, pi, ki*, istilah kekerabatan, dan kosakata kultural
3	Ekspresi pengalaman budaya	Penggunaan istilah *assikola, pammali, balla,* dan kosakata kuliner lokal
4	Pilihan bahasa dalam interaksi	Bahasa Indonesia dalam komunikasi klasikal; bahasa ibu/dialek dalam diskusi kelompok
5	Kepercayaan diri berbahasa	Ekspresi lebih lancar dan rileks ketika siswa diberi kesempatan menggunakan bahasa yang dikuasai

Sumber: Hasil identifikasi, observasi, dan wawancara, diolah peneliti.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 24 siswa (82,8%) secara sadar mengidentifikasi bahasa daerah sebagai bagian dari identitas keluarga dan kedekatan sosial. Identitas tersebut juga tercermin dalam penggunaan partikel lokal, istilah kekerabatan, dan kosakata budaya ketika siswa menjelaskan pengalaman pribadi. Dalam interaksi pembelajaran, ditemukan pola

penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan ketika siswa menjawab pertanyaan guru secara klasikal, sedangkan bahasa daerah lebih sering muncul dalam diskusi kelompok kecil.

Temuan wawancara memperkuat hasil tersebut. Siswa berinisial N.F. mengungkapkan: *"Kadang ada perasaan atau kejadian di kampung yang susah sekali dicari bahasa Indonesianya yang pas. Kalau saya pakai kata bahasa Makassar dulu, rasanya ceritanya lebih kena dan teman-teman langsung mengerti maksudku."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki fungsi ekspresif dalam menyampaikan pengalaman yang memiliki keterikatan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Penggunaan kosakata lokal membantu mempertahankan makna pengalaman yang tidak selalu dapat disampaikan secara langsung melalui padanan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, identitas linguistik siswa tampak melalui hubungan antara bahasa, pengalaman personal, dan konteks budaya yang membentuk cara mereka mengonstruksi serta mengomunikasikan gagasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas linguistik tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa yang digunakan siswa, tetapi juga melalui makna budaya dan pengalaman sosial yang melekat pada pilihan kosakata mereka.

3. Bentuk Inklusi Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

Inklusi bahasa ibu dalam pembelajaran terlihat melalui keterbukaan guru terhadap penggunaan bahasa daerah, kesempatan siswa mengemukakan gagasan, interaksi multibahasa, dan strategi pendampingan kebahasaan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru tidak menerapkan larangan secara represif terhadap penggunaan bahasa daerah. Sebaliknya, bahasa ibu diberikan ruang terutama ketika siswa melakukan curah pendapat dan diskusi awal. Bentuk penerimaan tersebut memungkinkan siswa menggunakan sumber daya kebahasaan yang dimiliki sebelum mengembangkan gagasan dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Bentuk Inklusi Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

No.	Aspek inklusi	Temuan penelitian
1	Penerimaan bahasa ibu	Guru tidak memberikan teguran represif terhadap penggunaan kosakata daerah
2	Kebebasan berekspresi	Bahasa ibu diperbolehkan pada fase awal *brainstorming*
3	Interaksi multibahasa	Praktik *translanguaging* berlangsung dalam enam kelompok diskusi
4	Fasilitasi pembelajaran	Guru menerapkan *scaffolding* leksikal melalui pemadanan istilah daerah ke Bahasa Indonesia
5	Penghargaan identitas	Siswa dengan latar bahasa Bugis dan Makassar saling

	linguistik	menghargai variasi dialek

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, diolah peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang akomodatif terhadap keberagaman linguistik. Praktik tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa ibu dalam menggali gagasan, kemudian membimbing mereka menemukan padanan kosakata dalam Bahasa Indonesia. Strategi ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa ibu tidak diposisikan sebagai penghambat pembelajaran, tetapi sebagai sumber daya awal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pengembangan keterampilan menulis.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Bahasa Indonesia kelas VII C berikut: *"Jika sejak awal anak-anak dilarang keras memakai bahasa ibunya, mereka akan diam dan kehabisan ide. Saya biarkan mereka menggali ide pakai bahasa yang paling nyaman dulu di catatan kasar, baru setelah idenya terkumpul, saya bimbing mereka mengalihbahasakannya ke Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah."*

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya strategi pedagogis yang memberikan ruang bagi bahasa ibu sekaligus mempertahankan orientasi pembelajaran terhadap penguasaan Bahasa Indonesia. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa melakukan pemadanan leksikal dan pengalihan gagasan. Dengan demikian, inklusi bahasa ibu diwujudkan bukan melalui penggantian bahasa pengantar pembelajaran, melainkan melalui pemanfaatan repertoar kebahasaan siswa secara terarah. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan bahasa ibu perlu disertai pendampingan guru agar siswa dapat mengembangkan gagasan melalui bahasa yang dikuasai dan selanjutnya menyampaikannya menggunakan Bahasa Indonesia sesuai konteks akademik.

4. Pemanfaatan Bahasa Ibu dalam Proses Pra-Menulis (*Pre-Writing*)

Pemanfaatan bahasa ibu dalam proses pra-menulis ditemukan pada aktivitas penggalian ide, aktivasi pengetahuan awal, diskusi kelompok, pemetaan gagasan, dan penyusunan kerangka tulisan. Kelima aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa siswa menggunakan pengalaman kebahasaan mereka untuk mengembangkan gagasan sebelum menyusun teks secara utuh. Bahasa ibu muncul sebagai sarana untuk mengingat pengalaman, menjelaskan konsep, memperkaya kosakata, dan mengorganisasikan informasi yang relevan dengan topik tulisan.

Tabel 4. Aktivitas Bahasa Ibu dalam Tahapan Pra-Menulis

No.	Tahapan pra-menulis	Temuan penelitian
1	*Brainstorming*	22 siswa (75,9%) menuliskan kata kunci awal menggunakan campuran bahasa ibu/dialek
2	Aktivasi pengetahuan awal	Bahasa ibu memicu ingatan terhadap pengalaman keluarga dan tradisi lokal
3	Diskusi dan bertukar gagasan	Dialek Makassar digunakan dalam diskusi kelompok untuk memperkaya gagasan
4	*Mind mapping*	Peta pikiran memuat glosarium kecil berupa istilah daerah dan padanan Bahasa Indonesia
5	Penyusunan kerangka tulisan	Gagasan dialihkan ke dalam kerangka berbahasa Indonesia dengan mempertahankan makna lokal

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi, diolah peneliti.

Temuan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa ibu paling terukur pada tahap penggalian ide, yaitu sebanyak 22 siswa (75,9%) menuliskan kata kunci awal menggunakan bahasa ibu atau dialek lokal. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan bahasa yang paling dikuasai untuk menangkap gagasan secara spontan. Pada tahap berikutnya, bahasa ibu juga digunakan untuk menghubungkan topik tulisan dengan pengalaman keluarga dan tradisi lokal. Dalam kegiatan diskusi, penggunaan dialek Makassar membantu siswa menjelaskan dan mengembangkan sudut pandang bersama teman kelompok.

Dokumentasi peta pikiran memperlihatkan adanya pencatatan kosakata lokal yang disertai padanan Bahasa Indonesia. Pola ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan bahasa ibu untuk menghasilkan gagasan, tetapi juga memanfaatkannya sebagai dasar pengorganisasian informasi sebelum menyusun kerangka tulisan. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan siswa berinisial M.I. yang menyatakan: *"Pas disuruh bikin peta pikiran, saya tulis dulu poin-poinnya pakai bahasa sehari-hari supaya tidak lupa apa yang mau diceritakan. Setelah semua cabang idenya penuh, baru pelan-pelan saya ubah ke kalimat Bahasa Indonesia yang rapi."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan proses pengembangan gagasan yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari penggunaan bahasa sehari-hari hingga pengalihan gagasan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam proses tersebut, bahasa ibu berfungsi sebagai sarana awal untuk mempertahankan ingatan dan mengorganisasikan informasi. Selanjutnya, siswa melakukan penyesuaian kosakata dan struktur bahasa ketika menyusun kerangka tulisan. Dengan demikian, proses pra-menulis memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman linguistik siswa dan tahapan konstruksi gagasan sebelum produksi teks. Temuan ini menunjukkan bahwa

pemanfaatan bahasa ibu terutama terlihat pada proses penggalian dan pengorganisasian gagasan, bukan pada penilaian kualitas produk tulisan akhir.

5. Keterkaitan Identitas Linguistik, Inklusi Bahasa Ibu, dan Kesiapan Menulis

Analisis integratif dilakukan untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara identitas linguistik, penerimaan bahasa ibu dalam pembelajaran, dan kesiapan siswa dalam mengembangkan tulisan. Hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berhubungan dalam proses pra-menulis. Pengakuan terhadap identitas linguistik memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa yang dikuasai, sedangkan penerimaan guru memungkinkan bahasa ibu dimanfaatkan dalam aktivitas pengembangan dan pengorganisasian gagasan.

Tabel 5. Sintesis Temuan Penelitian

Fokus penelitian	Aspek yang dianalisis	Temuan utama
Identitas linguistik	Bahasa ibu dan identitas siswa	Bahasa ibu menjadi penanda identitas sosial budaya dan sumber otentisitas pengalaman
Inklusi bahasa ibu	Penerimaan bahasa dalam pembelajaran	Guru mengakomodasi penggunaan bahasa ibu melalui *scaffolding* dan *translanguaging*
Proses pra-menulis	Pengembangan gagasan	Bahasa ibu mendukung aktivasi pengalaman dan pengorganisasian ide
Interaksi pembelajaran	Hubungan guru dan siswa	Terbentuk interaksi dialogis dan kolaboratif dalam praktik multibahasa
Kesiapan menulis	Kepercayaan diri dan pengembangan ide	Siswa dapat menyusun kerangka tulisan dengan mempertahankan makna pengalaman lokal

Sumber: Sintesis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diolah peneliti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya pola keterkaitan antara pengakuan identitas linguistik, praktik inklusi bahasa ibu, dan aktivitas pra-menulis. Siswa yang memperoleh kesempatan menggunakan bahasa ibu dapat mengawali proses pengembangan gagasan melalui kosakata dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dukungan guru melalui pendampingan leksikal selanjutnya membantu siswa mengalihkan gagasan tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Pola ini memperlihatkan bahwa penerimaan keberagaman bahasa menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi ekspresi dan partisipasi siswa.

Temuan dokumentasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu tidak berhenti pada aktivitas komunikasi informal, tetapi berlanjut dalam proses pencatatan ide dan penyusunan peta pikiran. Pengalihan gagasan dari bahasa ibu ke Bahasa Indonesia

berlangsung secara bertahap dengan tetap mempertahankan konteks pengalaman lokal. Dengan demikian, bahasa ibu memiliki peran dalam menghubungkan identitas linguistik siswa dengan proses konstruksi gagasan pada tahap pra-menulis. Meskipun demikian, keterkaitan tersebut merupakan pola yang ditemukan melalui data kualitatif dan tidak dapat diartikan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antara penggunaan bahasa ibu dan peningkatan kemampuan menulis.

PEMBAHASAN

1. Identitas Linguistik sebagai Representasi Sosial dan Budaya Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bahasa ibu memiliki kedudukan penting dalam pembentukan identitas linguistik siswa, bukan sekadar sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga. Penggunaan Bahasa Makassar dan Bugis mencerminkan keterikatan siswa terhadap lingkungan sosial, pengalaman keluarga, serta nilai budaya yang membentuk cara mereka memahami dan mengungkapkan realitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas linguistik bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan penerimaan lingkungan. Linares (2025) menjelaskan bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan pembentukan identitas dan hubungan sosial siswa multibahasa. Temuan tersebut juga sejalan dengan Choi et al. (2025) yang menekankan pentingnya ruang *translanguaging* dalam membangun identitas penulis multibahasa.

Perbedaan penggunaan bahasa antara lingkungan keluarga dan pembelajaran formal menunjukkan adanya negosiasi identitas linguistik ketika siswa berhadapan dengan norma bahasa sekolah. Kecenderungan siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara lebih formal dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan akademik, tetapi pada saat bersamaan berpotensi menimbulkan kecemasan dalam mengekspresikan gagasan. Hal ini memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa standar dan pemeliharaan identitas bahasa ibu seharusnya tidak dipertentangkan. Qiu dan Du (2024) menunjukkan bahwa pendekatan menulis translingual dapat memberikan ruang bagi agensi siswa bilingual, sedangkan Linares (2025) mengungkapkan bagaimana ideologi monolingual dapat membatasi ekspresi identitas linguistik.

Dalam konteks penelitian ini, identitas linguistik juga tampak melalui penggunaan istilah lokal dan partikel bahasa daerah ketika siswa mengungkapkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan bahwa 24 siswa (82,8%) mengidentifikasi bahasa Makassar atau Bugis sebagai penanda asal-usul keluarga dan keakraban sosial memperlihatkan bahwa bahasa ibu memiliki makna simbolis bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu

memberikan ruang bagi pengalaman kebahasaan tersebut agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa akademik tanpa harus melepaskan identitas sosial dan budayanya.

2. Inklusi Bahasa Ibu sebagai Strategi Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerimaan guru terhadap penggunaan bahasa ibu menunjukkan bahwa inklusi linguistik dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang memberikan ruang bagi seluruh repertoar kebahasaan siswa. Strategi guru yang memperbolehkan penggunaan bahasa daerah pada tahap penggalian ide, kemudian membantu siswa menemukan padanan Bahasa Indonesia, memperlihatkan penerapan *pedagogical translanguaging*. Pendekatan tersebut tidak menghilangkan orientasi pembelajaran terhadap Bahasa Indonesia baku, melainkan menjadikan bahasa ibu sebagai sumber daya pendukung. Gonzales dan Machado (2022) menegaskan bahwa praktik *translanguaging* dapat membantu siswa mengekspresikan gagasan melalui repertoar bahasa yang dimiliki.

Temuan mengenai pendampingan leksikal juga memperlihatkan bahwa keberhasilan inklusi bahasa ibu tidak hanya ditentukan oleh kebebasan menggunakan bahasa daerah, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola perpindahan antarbahasa secara pedagogis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan pengalaman linguistik siswa dengan tuntutan komunikasi akademik. Rowe (2024) menunjukkan bahwa guru dapat mendukung proses *translingual composing* dengan memanfaatkan sumber daya bahasa siswa, meskipun terdapat tantangan ketika guru tidak menguasai seluruh bahasa yang digunakan peserta didik. Sejalan dengan itu, Storheil dan Iversen (2024) menemukan bahwa siswa multibahasa menggunakan strategi *translanguaging* dalam persiapan maupun proses penulisan.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa inklusi bahasa ibu tidak cukup hanya diwujudkan melalui pemberian izin kepada siswa untuk menggunakan bahasa daerah. Inklusi juga memerlukan strategi pendampingan yang membantu siswa menghubungkan kosakata dan gagasan dalam bahasa ibu dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Praktik guru dalam penelitian ini, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan bahasa yang paling nyaman ketika menggali ide dan selanjutnya membimbing pemadanan kosakata, menunjukkan bentuk dukungan pedagogis yang konkret.

3. Bahasa Ibu dalam Konstruksi Gagasan pada Tahap Pra-Menulis (*Pre-Writing*)

Pemanfaatan bahasa ibu dalam aktivitas *brainstorming*, diskusi, dan *mind mapping* memperlihatkan bahwa proses pra-menulis tidak sepenuhnya berlangsung melalui bahasa

sasaran. Siswa menggunakan bahasa yang paling dikuasai untuk mengaktifkan pengalaman, mengingat informasi, dan mengembangkan gagasan sebelum melakukan pengorganisasian tulisan. Secara teoretis, fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses menulis melibatkan aktivitas kognitif dan linguistik yang saling berhubungan. Nihmathulla (2024) menemukan bahwa *translanguaging* dapat mendukung praktik menulis siswa multibahasa lintas bahasa pertama dan bahasa kedua. Temuan Storheil dan Iversen (2024) juga memperlihatkan penggunaan repertoar linguistik dalam tahap persiapan penulisan.

Proses pengalihan gagasan dari bahasa ibu menuju Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa siswa mengembangkan tulisan secara bertahap melalui pemanfaatan sumber daya linguistik yang tersedia. Penggunaan kosakata lokal dalam peta pikiran kemudian dipadankan dengan kosakata Bahasa Indonesia memperlihatkan adanya proses pengorganisasian makna sebelum penyusunan teks. Temuan ini memiliki relevansi dengan kajian Saputra dan Dewi (2025) mengenai model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi, yang menekankan pentingnya pengalaman personal dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menulis. Saputra et al. (2025) juga menempatkan penguatan literasi Bahasa Indonesia sebagai proses yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Temuan bahwa 22 siswa (75,9%) menggunakan bahasa ibu atau dialek lokal dalam menuliskan kata kunci awal menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki fungsi nyata pada tahap penggalian gagasan. Hasil dokumentasi peta pikiran dan wawancara siswa M.I. juga memperlihatkan bahwa siswa terlebih dahulu mencatat ide menggunakan bahasa sehari-hari sebelum mengalihkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan bahasa ibu dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi dan pengorganisasian gagasan pada tahap pra-menulis.

4. Integrasi Identitas Linguistik, Inklusi Bahasa Ibu, dan Pengembangan Literasi Menulis

Keterkaitan identitas linguistik, inklusi bahasa ibu, dan proses pra-menulis memperlihatkan bahwa keberagaman bahasa dapat menjadi sumber daya pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengakuan terhadap identitas bahasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman autentik, sedangkan dukungan guru membantu mengarahkan gagasan tersebut menuju penggunaan bahasa akademik. Rowe dan Pennington (2025) menunjukkan bahwa sumber daya translingual dan multimodal dapat

dimanfaatkan siswa dalam kegiatan penyusunan karya tulis. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan literasi perlu mempertimbangkan keragaman sumber daya komunikasi yang dimiliki peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut memperlihatkan bahwa inklusi bahasa ibu bukan sekadar kebijakan toleransi terhadap bahasa daerah, melainkan strategi pembelajaran yang menghubungkan identitas, pengalaman, dan konstruksi pengetahuan. Kontribusi ini sejalan dengan Saputra et al. (2025) yang menekankan penguatan literasi melalui strategi pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif, serta Saputra dan Dewi (2025) yang menggarisbawahi pentingnya model pembelajaran menulis yang kontekstual. Meskipun demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai pola yang ditemukan dalam konteks satu kelas, bukan bukti bahwa penggunaan bahasa ibu secara otomatis meningkatkan kualitas tulisan seluruh siswa.

Secara lebih khusus, penelitian ini menunjukkan keterkaitan tiga aspek yang saling mendukung. Pertama, identitas linguistik menjadi dasar bagi siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya. Kedua, inklusi bahasa ibu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan gagasan melalui bahasa yang dikuasai. Ketiga, pendampingan guru membantu siswa mengorganisasikan dan mengalihkan gagasan tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Integrasi ketiga aspek ini memperlihatkan bahwa pembelajaran pra-menulis dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan keragaman linguistik siswa sebagai bagian dari proses literasi.

5. Kontribusi Ilmiah, Implikasi, Keterbatasan, dan Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan identitas linguistik, inklusi bahasa ibu, dan proses pra-menulis dalam kajian pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan memperluas perspektif pembelajaran menulis yang selama ini cenderung menitikberatkan penguasaan struktur dan kaidah bahasa menuju pendekatan yang juga memperhatikan pengalaman kebahasaan siswa. Secara praktis, guru dapat mengembangkan aktivitas *brainstorming*, diskusi multibahasa, pemetaan gagasan, dan pendampingan leksikal sebagai strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman linguistik. Dengan demikian, bahasa ibu dapat difungsikan sebagai jembatan konseptual menuju kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia.

Meskipun memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedagogi inklusif, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah partisipan terbatas dan konteks sosial kebahasaan tertentu. Temuan juga belum mengukur secara komparatif kualitas tulisan sebelum dan sesudah penerapan strategi *translanguaging*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah dengan latar bahasa yang lebih beragam, memperluas pengamatan terhadap tahapan penyusunan draf dan revisi, serta mengkaji perkembangan kualitas tulisan siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pra-menulis berbasis *translanguaging* dan menguji penerapannya melalui desain penelitian tindakan kelas atau metode campuran.

Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah perlunya guru merancang aktivitas pra-menulis yang memberi ruang bagi penggunaan bahasa ibu secara terarah. Guru dapat memulai pembelajaran dengan meminta siswa mencatat gagasan menggunakan bahasa yang dikuasai, mendiskusikan gagasan tersebut dalam kelompok, kemudian membimbing siswa menemukan padanan kosakata dan menyusun kerangka tulisan dalam Bahasa Indonesia. Strategi ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menghargai identitas linguistik sekaligus mendukung pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia.

Keterbatasan penelitian perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Penelitian hanya melibatkan 29 siswa dari satu kelas di SMPN 16 Makassar sehingga hasilnya menggambarkan konteks kebahasaan tertentu. Selain itu, penelitian berfokus pada proses pra-menulis dan belum mengukur perubahan kualitas tulisan melalui perbandingan hasil tulisan sebelum dan sesudah pembelajaran. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah, variasi bahasa daerah, serta analisis terhadap produk tulisan siswa untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara praktik inklusi bahasa ibu dan perkembangan keterampilan menulis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas linguistik dan bahasa ibu memiliki peran penting dalam proses pra-menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 16 Makassar. Bahasa Makassar dan Bugis tidak hanya merepresentasikan identitas sosial dan budaya siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya linguistik untuk menggali pengalaman, mengembangkan gagasan, dan mengorganisasikan ide sebelum menulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 26 siswa (89,7%) memiliki paparan aktif terhadap bahasa daerah,

sedangkan 22 siswa (75,9%) memanfaatkan bahasa ibu atau dialek lokal untuk menuliskan kata kunci awal pada tahap *brainstorming*. Inklusi bahasa ibu melalui praktik *translanguaging* dan pendampingan leksikal oleh guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa yang dikuasai, kemudian mengalihkannya ke dalam Bahasa Indonesia secara bertahap.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi identitas linguistik, inklusi bahasa ibu, dan aktivitas pra-menulis dalam perspektif pembelajaran bahasa yang responsif terhadap keberagaman. Integrasi ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kebahasaan dan budaya siswa dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pedagogis dalam proses pengembangan gagasan. Secara praktis, guru disarankan mengakomodasi bahasa ibu dalam kegiatan *brainstorming*, diskusi, dan *mind mapping* melalui pendampingan leksikal yang terarah, tanpa mengabaikan penguasaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini terbatas pada 29 siswa dalam satu kelas di SMPN 16 Makassar sehingga temuannya perlu dipahami sesuai konteks penelitian. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sekolah dengan latar linguistik yang lebih beragam serta mengkaji perkembangan kualitas tulisan siswa untuk memperluas pemahaman mengenai kontribusi inklusi bahasa ibu dalam pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Choi, J., Cleeve Gerkens, R., & Ohki, S. (2025). Multilingual authors ‘standing taller’ in arts-rich translanguaging spaces. *Language and Education*, *39*(3), 586–613. https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2348599

Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis teks melalui media visual interaktif. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, *1*(3), 99–111. https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.246

Dewi, A. C., Firzana, Z., Frastika, I., Putri, H. D., Rajeng, A., & Syakira. (2023). Strategi peningkatan menulis dalam membangun komunikasi bahasa tulis yang efektif. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *1*(5), 1237–1247. https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/212

Gonzales, G. C., & Machado, E. (2022). Taking the leap: Supporting multilingual writers through translanguaging. *The Reading Teacher*, *75*(6), 685–692. https://doi.org/10.1002/trtr.2097

Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh media pembelajaran komik digital untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(1), 1043–1048. https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2079

Li, D., & Wang, Y. (2024). Translanguaging as a mediational tool in the process of feedback in second language writing. *Chinese Journal of Applied Linguistics, 47*(1), 121–136. https://doi.org/10.1515/CJAL-2024-0108

Linares, R. E. (2025). Negotiating the translanguaging instinct: Unpacking a transnational emergent multilingual student's linguistic choices across time and space. *Bilingual Research Journal, 48*(1), 74–93. https://doi.org/10.1080/15235882.2024.2386069

Nihmathulla, M. C. B. (2024). Influence of translanguaging in writing across languages: A case of multilingual primary students in Sri Lanka. *Journal of Modern Languages, 34*(2), 105–128. https://doi.org/10.22452/jml.vol34no2.6

Parmegiani, A. (2022). Translanguaging in a bilingual writing programme: The mother tongue as a resource for academic success in a second language. *Language, Culture and Curriculum, 35*(3), 290–302. https://doi.org/10.1080/07908318.2022.2050742

Qiu, T., & Du, X. (2024). Writing bravely: Nurturing emergent bilingual student agency through a translingual writing process. *English Journal, 114*(1), 92–101. https://doi.org/10.58680/ej2024114192

Rowe, L. W. (2024). Interactions with new-to-teacher language resources: Supporting translingual composing in a multilingual elementary classroom. *Journal of Early Childhood Literacy, 24*(3). https://doi.org/10.1177/14687984241276315

Rowe, L. W., & Pennington, V. (2025). Multilingual learners' digital book composing: Examining circulation of translingual, multimodal resources in an elementary classroom. *Journal of Second Language Writing, 67*, Article 101180. https://doi.org/10.1016/j.jslw.2025.101180

Saputra, E. E., & Dewi, A. C. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(6), 71–82. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.284

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif.

Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1(1), 80–93. https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education, 4*(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Storheil, I. V., & Iversen, J. Y. (2024). Translanguaging strategies in multilingual newly arrived students' writing. *Scandinavian Journal of Educational Research, 68*(7), 1410–1423. https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2250366

Sun, P. P., & Zhang, L. J. (2022). Effects of translanguaging in online peer feedback on Chinese university English-as-a-foreign-language students' writing performance. *RELC Journal, 53*(2), 325–341. https://doi.org/10.1177/00336882221089051

Tan, S. (2024). Translanguaging in second language writing processes. *Linguistics and Education, 83*, Article 101333. https://doi.org/10.1016/j.linged.2024.101333

Xing, J. (2025). Translanguaging in L2 writing: A critical analysis of current research and emerging directions. *Lecture Notes on Language and Literature, 8*, 114–119. https://doi.org/10.23977/langl.2025.080318

Zhang, X., & Hadjioannou, X. (2022). Chinese graduate students' translanguaging practice in the context of academic writing in English. *Applied Linguistics Review, 13*(3), 373–388. https://doi.org/10.1515/applirev-2021-0020